

Kajian Aktivitas Berdasarkan Kondisi Lingkungan pada Kawasan Tepian Sungai Cikapundung

Almira Ulfa¹, Harrini Mutiara Hapsari¹, Sri Lilianti Komariah¹, Rizka Drastiani¹

¹ Program Studi Arsitektur, Universitas Sriwijaya

Email korespondensi: almiraulfa95@gmail.com

Diterima: 25-12-2023

Direview: 05-01-2024

Direvisi: 04-02-2024

Disetujui: 19-02-2024

ABSTRAK. Kawasan tepian sungai memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi sebuah ruang publik yang interaktif. Hal menarik dari kawasan yang memiliki sungai di dalamnya ialah beraktivitas di tempat yang berdekatan dengan air sambil menikmati keindahan dan suasananya. Studi ini berfokus untuk mengidentifikasi aktivitas yang berlangsung pada kawasan tepian Sungai Cikapundung, yang meliputi: aktivitas pokok (*necessary activities*); aktivitas opsional (*optional activities*); dan aktivitas sosial (*social activities*). Kemudian dilihat apakah masyarakat melibatkan area tepi Sungai Cikapundung dalam melakukan aktivitas opsional dan sosial. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dari hasil wawancara dan observasi lapangan. Hasil menunjukkan bahwa masyarakat yang berhuni berbatasan langsung dengan sungai memiliki aktivitas dengan interaksi yang kuat terhadap Sungai Cikapundung, sedangkan kawasan permukiman penduduk yang berada dekat tetapi tidak berbatasan langsung, memiliki interaksi yang minim terhadap sungai dalam melaksanakan aktivitasnya. Ditemukan bahwa letak dan keterbukaan terhadap sungai sangat mempengaruhi ada tidaknya interaksi masyarakat terhadap sungai. Keluaran studi ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam pengembangan kawasan di tepian sungai.

Kata kunci: tepian sungai, aktivitas, masyarakat, ruang publik

ABSTRACT. *The Riverside area has the potential to be developed into an interactive public space. The exciting thing about it is doing activities in places close to the water while enjoying its beauty and atmosphere. This study identifies activities in the Cikapundung River bank area, including necessary, optional, and social activities. Then, it was also identified whether the community involved the Cikapundung River bank area when carrying out the optional and social activities. The method used is qualitative research, using interviews and field observation. The results show that people who live directly adjacent to the river carry out activities with solid interactions with the Cikapundung River. Meanwhile, settlement areas close to the river but not directly adjacent have minimal interaction with the river. It was found that the location and the openness to the river greatly influenced whether or not people interacted with the river. The output of this study can be a basis for developing areas along river banks.*

Keywords: *riverbanks, activities, communities, public space*

PENDAHULUAN

Sungai merupakan salah satu bagian dari aspek fisik kota yang dapat menunjang pengembangan sebuah wilayah untuk dapat dikembangkan menjadi kawasan yang aktif. Keberadaan ruang terbuka tepi sungai yang tertata dapat menjadi sebuah sarana yang interaktif dalam meningkatkan akses publik dengan area tepi air (Carr et al., 1992). Pada kawasan yang terdapat sungai, hal yang paling menyenangkan dari beraktivitas di tempat

yang berdekatan dengan air adalah keindahan visual dan rasanya (Whyte, H 2001.a.) sehingga dapat menciptakan kesenangan tersendiri melalui rasa yang tercipta akibat sentuhan tangan, jari, kaki, serta percikan air yang seharusnya air dapat diakses, disentuh, dan dipercikkan. Akan tetapi beberapa sumber air dapat dinikmati secara visual karena adanya larangan menyentuh air pada beberapa tempat tertentu. Tentunya hal tersebut akan memberikan tingkat kesenangan yang berbeda.

Hal menyenangkan lain dari keberadaan elemen air menurut Whyte, H (2001.b.) adalah suaranya. Suara air dapat menciptakan perasaan rileks, senang, dan dapat menjadi salah satu ciri khas dari sebuah tempat sehingga mudah untuk dikenali, karena terkadang suara air dapat menjadi penunjuk arah yang menggambarkan sebuah tempat. Selain itu, pemandangan dan suara yang ditimbulkan oleh air juga dapat memberikan efek relaksasi pada penikmatnya (Dwiputra, I.D.& Ardiani, N. A 2017).

Akan tetapi bagi sebagian wilayah, masih banyak sungai yang justru dijadikan sebagai area belakang ketimbang sebagai wajah depan kota, sehingga masih banyak akses menuju sungai yang tidak begitu diperhatikan (Wijaya, J & Herlambang, S., 2022). Hal tersebut terjadi, sedikit banyak akibat pola pikir dan kebiasaan dari masyarakat yang masih menganggap bahwa sungai adalah tempat pembuangan limbah rumah tangga. Hal tersebut juga didukung dengan kurangnya perhatian terhadap penataan sungai secara menyeluruh. Keberadaan sungai yang tidak diperhatikan dengan baik justru akan menurunkan kualitas fisik kawasan. Apabila lingkungan fisik yang ada tidak berorientasi ke sungai, maka dapat menyebabkan hilangnya makna terhadap sungai tersebut.

Padahal, sungai dapat memiliki nilai yang jauh lebih berarti ketimbang hanya sebagai area pembuangan saja. Jika ditata dengan baik, area bantaran sungai dapat menjadi sebuah potensi yang sangat besar untuk dikembangkan menjadi ruang publik maupun wisata. Sungai dapat dijadikan sebagai sebuah elemen yang mampu menciptakan visual yang menarik dan suasana yang menyenangkan.

Sebuah tempat dapat menjadi bermakna apabila terdapat ingatan akan pengalaman aktivitas ataupun ingatan visual terhadap lingkungan fisik pada tempat tersebut (Lusetyowati & Ulfa, 2023). Semakin sering seseorang melakukan aktivitas di suatu tempat, maka akan semakin banyak kenangan yang diciptakan di tempat tersebut. Dengan memperhatikan, menjaga, serta beraktivitas di dekat Sungai, maka dapat memberi makna tersendiri serta menumbuhkan rasa

kepemilikan akan sungai tersebut (Jordan, N.A. & Ulimaz, M., 2019.a.)

Kajian Aktivitas

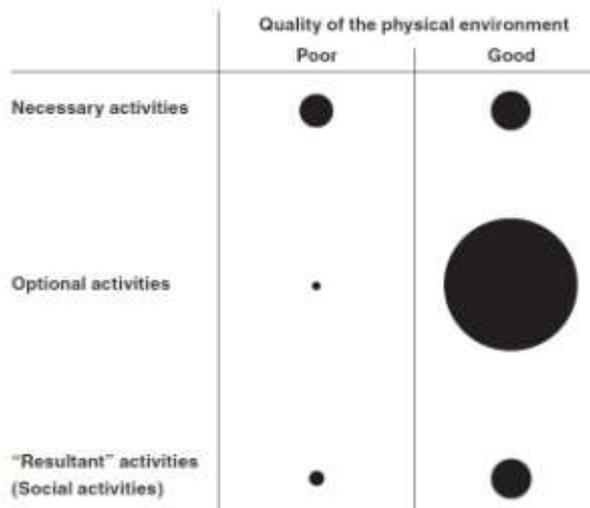
Menurut Gehl, J (2011.a.) terdapat tiga kategori aktivitas yang dilakukan masyarakat, yaitu:

1. *Necessary activities*, merupakan aktivitas pokok atau kegiatan yang perlu dilakukan, seperti: pergi ke sekolah atau bekerja, berbelanja, menjalankan tugas, dan sebagainya. Aktivitas ini dapat dikatakan sebagai kegiatan yang bersifat wajib dimana pelaku tidak punya pilihan selain melaksanakannya;
2. *Optional activities* atau aktivitas opsional, yaitu kegiatan yang dilakukan jika ada keinginan untuk melakukannya, serta jika terdapat waktu dan tempat yang memungkinkan, seperti: berjalan-jalan untuk menghirup udara segar; berdiri sambil menikmati hidup; atau duduk dan berjemur. Kegiatan-kegiatan ini berlangsung hanya ketika kondisi lingkungan mendukung, misalnya ketika cuaca baik dan tersedia tempat yang dapat mewadahnya; dan
3. *Social activities* atau kegiatan sosial adalah segala kegiatan yang terjadi karena keberadaan orang lain di ruang publik, seperti percakapan, anak-anak bermain, dan kegiatan komunal lainnya, hingga kontak pasif seperti mendengar dan melihat orang lain berbicara. Aktivitas ini dapat terjadi di banyak tempat, seperti: di tempat tinggal; teras atau halaman rumah; balkon; taman; gedung publik; tempat kerja; sekolah; dan sebagainya.

Dalam pelaksanaan aktivitas-aktivitas tersebut, fasilitas dan lingkungan fisik berperan sangat besar terhadap kategori aktivitas apa saja yang dapat berlangsung dan akan seberapa besar frekuensinya. Ketika lingkungan fisik memiliki kualitas yang buruk, maka hanya sedikit aktivitas yang terjadi. Aktivitas yang kerap terjadi umumnya hanya aktivitas pokok saja, diakibatkan orang-orang biasanya akan bergegas untuk pulang karena lingkungan fisik yang tidak memungkinkan untuk mewadahi aktivitas-aktivitas lain. Sedangkan ketika lingkungan fisik memiliki kualitas yang tinggi, maka tingkat aktivitas manusia lebih beragam dan luas. Hal tersebut menyebabkan segala kategori

aktivitas dapat berlangsung di sana berkat kondisi fisiknya yang lebih baik, terutama dalam melakukan aktivitas opsional.

Aktivitas opsional sangat berkaitan dengan kegiatan rekreasi ataupun kegiatan dengan karakter menyenangkan, yang mana hal tersebut sangat tergantung pada kondisi fisik dari lingkungan. Sebab bagaimanapun, berbagai aktivitas opsional dapat berlangsung oleh keberadaan tempat dan situasi yang mengundang orang untuk berhenti, duduk, makan, bermain, dan sebagainya. Sedangkan aktivitas sosial dapat dikatakan sebagai “hasil” dari dua kategori sebelumnya. Karena hampir di setiap aktivitas, baik aktivitas pokok maupun opsional, dapat mengandung aktivitas sosial di dalamnya. Aktivitas sosial pun terbentuk oleh orang-orang yang berada di dalam ruang yang sama, bertemu, berpapasan satu sama lain, ataupun hanya sekedar melalui pandangan. Hal tersebut diperjelas melalui Gambar 1, dimana ketika sebuah lingkungan fisik memiliki kualitas yang baik, maka aktivitas opsional dapat terjadi dengan frekuensi yang tinggi. Selanjutnya, ketika tingkat aktivitas pilihan meningkat, jumlah aktivitas sosial biasanya ikut meningkat.



Gambar 1. Representasi Grafis dari Hubungan antara Kualitas Ruang Luar dan Tingkat Terjadinya Aktivitas di Luar Ruangan.

Sumber: Gehl, J., 2011

Sungai Cikapundung

Sungai Cikapundung merupakan Sungai yang panjang yang melewati sebelas kecamatan di tiga kabupaten kota, yaitu Kota Bandung, Kabupaten Bandung, dan Kabupaten Bandung Barat, dengan panjang 28 kilometer (Gambar 2). Terdapat beberapa bagian dari Sungai Cikapundung yang telah diperhatikan dan di tata dengan baik dan dikelola sebagai ruang terbuka publik, salah satunya Teras Cikapundung (Gambar 3). Akan tetapi, masih banyak bagian-bagian lain yang belum tertata secara maksimal. Terutama pada Kawasan permukiman padat di sepanjang Sungai Cikapundung.



Gambar 2. Sungai Cikapundung
 Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019



Gambar 3. Teras Cikapundung
 Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019

Keberadaan sungai pada sebuah lingkungan, seharusnya dapat menunjang kualitas dan lingkungan dimana dia berada. Kawasan yang berada di tepian air memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan sebagai area publik atau area yang hidup (Sastrawati, I., 2003.a.) Keberadaan elemen air, seperti sungai, danau, kolam, dan sebagainya, dapat menarik orang-orang untuk datang, melihat, maupun berkumpul disekitarnya (Do et al., 2019). Oleh karena itu, keberadaan Sungai Cikapundung pada suatu daerah pemukiman, seharusnya dapat menunjang berbagai aktivitas, terutama aktivitas opsional dan sosial yang terjadi di sana.

Masih belum diketahui secara pasti apakah masyarakat yang bermukim di area sekitar Sungai Cikapundung benar-benar berinteraksi atau melibatkan sungai dalam melakukan berbagai aktivitas, terutama aktivitas opsional dan sosial. Keberadaan Sungai Cikapundung diharapkan dapat meningkatkan kualitas hidup dari masyarakat yang bermukim di sekitarnya. Akan tetapi, jika tidak dimanfaatkan dengan baik, keberadaan Sungai Cikapundung yang terabaikan justru dapat menjadi bomerang dan menurunkan kualitas hidup penduduk di lingkungan sekitarnya.

Kebanyakan penelitian-penelitian terdahulu mengkaji identitas Kawasan tepi sungai melalui kondisi fisik dari lingkungan terbangun pada Kawasan tersebut (Hamidah et al., 2016; Mentayani, I., 2019), tetapi pada studi ini, dilakukan dengan cara mengkaji tiga elemen aktivitas yang telah dijabarkan sebelumnya terlebih dahulu, yang kemudian dihubungkan dengan kondisi permukiman yang berada di area tepian Sungai Cikapundung.

Diketahui bahwa keberadaan elemen air seperti sungai dapat meningkatkan kualitas dari lingkungan fisik. Oleh karena itu, tujuan dari studi ini adalah untuk mengidentifikasi apakah masyarakat yang bermukim berdekatan dengan Sungai Cikapundung, memanfaatkan ruang tepian Sungai sebagai area untuk melakukan aktivitas opsional dan sosial. Studi ini diharapkan dapat menjadi salah satu acuan dalam pengembangan Kawasan di sekitar Sungai Cikapundung di masa yang akan datang.

METODE PENELITIAN

Studi berfokus pada salah satu kawasan tepian Sungai Cikapundung, tepatnya pada Kawasan sekitar permukiman RT 05 Kecamatan Cidadap, Kota Bandung. Untuk menuju kawasan ini sudah terbangun jalan setapak, yang hanya dapat dilalui oleh manusia dan motor saja. Selain itu, lokasi ini juga didukung dengan adanya keberadaan Serlok Bantaran Indonesia dan Rumah Pemancingan. Lokasi ini diambil atas pertimbangan: ketersediaan akses menuju kawasan; terdapat fasilitas penunjang pada kawasan (Serlok Bantaran dan Rumah Pemancingan; serta memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai ruang terbuka publik tepian sungai.



Gambar 4. Area Studi Kawasan di Sekitar Permukiman RT 05 Kecamatan Cidadap, Kota Bandung
Sumber: Google Earth (diolah oleh penulis), 2023

Studi ini menggunakan tiga kategori aktivitas yang telah dibahas sebelumnya sebagai acuan dalam pengamatan. Penduduk setempat diwawancarai terkait tiga kategori aktivitas yang ada, yaitu: (1) *Necessary activities* atau aktivitas pokok yang dilakukan oleh penduduk; (2) *Optional activities* atau aktivitas opsional yang dilakukan jika terdapat keinginan untuk melaksanakannya; dan (3) *Social activities* atau kegiatan sosial. Kemudian dari hasil tersebut, dilihat apakah terdapat interaksi antara

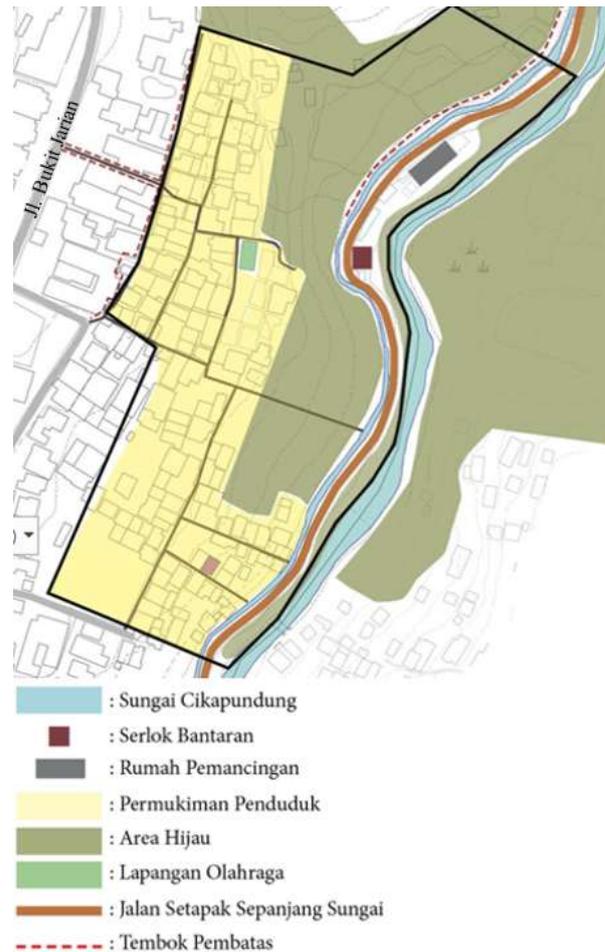
penduduk dengan sungai Cikapundung berdasarkan tiga kategori aktivitas tersebut.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif melalui wawancara dan observasi lapangan. Penelitian kualitatif dilakukan untuk melihat bagaimana Masyarakat memaknai lingkungan yang mereka tempati berdasarkan aktivitas yang mereka lakukan (Sarwono, J., 2022). Tahapan dilakukan dengan cara:

1. Data primer diperoleh melalui metode wawancara kepada beberapa penduduk RT 05, pengelola Serlok Bantaran, serta pemilik Rumah Pemancingan, untuk mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan aktivitas penduduk di kawasan tersebut. Wawancara dilakukan dengan pertanyaan terbuka kepada narasumber secara mendalam di beberapa titik yang tersebar di kawasan amatan.
2. Metode observasi lapangan, untuk melihat kondisi lingkungan amatan. Observasi lapangan ini dilakukan untuk melihat apakah ada pengaruh kondisi lingkungan yang ada dengan aktivitas-aktivitas yang terbentuk dan terjadi di sana.
3. Pengolahan data, dengan mengkompilasi dua jenis data yang didapatkan sebelumnya. Hasil data wawancara diolah dengan melakukan pengkodean, sedangkan hasil observasi lapangan diklasifikasikan dalam bentuk peta dan foto-foto.
4. Analisis data untuk menghasilkan temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil amatan, di sekeliling area Sungai Cikapundung didominasi oleh pemukiman padat penduduk. Permasalahan yang sering ditemui pada pemukiman padat penduduk ialah kurangnya ruang terbuka publik atau area komunal bagi masyarakat setempat. Padatnya penempatan rumah-rumah pada permukiman warga menyebabkan kurangnya lahan untuk menyediakan ruang terbuka publik bagi masyarakat dan tempat bermain bagi anak-anak di daerah pemukiman tersebut. Pemanfaatan lahan pada area studi dapat dilihat pada Gambar 5.

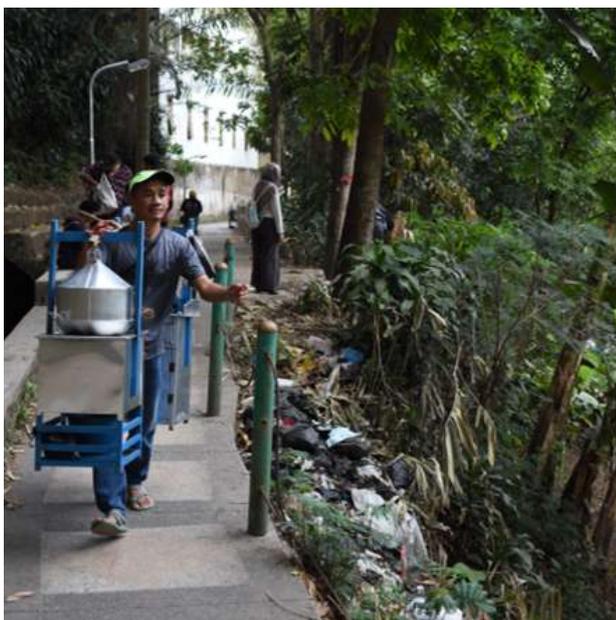


Gambar 5. Pemanfaatan pada Lahan Area Studi
Sumber: Analisa Penulis, 2023

Di sepanjang bantaran Sungai Cikapundung sudah terdapat beberapa bagian yang disediakan jalan setapak sebagai akses utama untuk menyusuri sungai. Namun, jalan setapak yang tersedia hanya berukuran kurang lebih 1 meter, serta digunakan sekaligus oleh manusia, sepeda, maupun motor (Gambar 6). Sehingga manusia dan kendaraan harus berjalan secara bergantian dan dinilai cukup berbahaya.

Walaupun telah terdapat jalan setapak yang terbangun, akses masyarakat untuk berinteraksi secara langsung dengan sungai pada kawasan studi masih sangat minim. Sebuah area atau ruang dapat menjadi ruang yang fleksibel untuk didatangi dan digunakan, sangat dipengaruhi oleh keterbukaan menuju ruang tersebut (Jordan, N.A. & Ulimaz, M., 2019.b.) Sedangkan, jalan setapak yang ada kurang

merespon keberadaan Sungai Cikapundung, karena dibatasi oleh pagar dan posisinya yang tidak berdekatan dengan sungai sehingga pandangan pun tertutupi oleh jarak dan banyaknya pepohonan. Hal tersebut menyebabkan sungai semacam tidak begitu dapat dirasakan keberadaannya. Sehingga ketika berjalan menyusuri sungai, kita tidak benar-benar merasakan adanya "interaksi" dengan sungai tersebut. Padahal, dalam penataan fisik kawasan tepi air, seharusnya bukan hanya menyediakan jalur pelajan kaki (*pedestrian way*) saja, tetapi juga perlu memperhatikan pandangan ke arah sungai (*view*), memaksimalkan keunikan kawasan sehingga nyaman untuk ditempati (*liveable*), yang kemudian dapat tercipta citra yang baik (*imageable*) dan dapat bertahan lama (*enduring*) (Sastrawati, I 2003.b.)



Gambar 6. Jalan Setapak di Sepanjang Sungai Cikapundung

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019

Satu-satunya akses yang terbuka dan cukup merespon keberadaan sungai adalah melalui Serlok Bantaran Indonesia. Selain melalui akses ini, tidak ada akses khusus lainnya yang layak dan benar-benar disediakan untuk publik menuju ke tepian sungai pada Kawasan ini. Serlok Bantaran sendiri merupakan sebuah ruang komunitas yang dikelola oleh beberapa orang sukarelawan. Serlok Bantaran berada di tepi Sungai Cikapundung dan

merupakan sebuah bangunan dua lantai yang terbuat dari kayu dan bambu (Gambar 7). Lantai satu difungsikan sebagai *cafe*, serta tempat pembuatan, pameran, dan penjualan kerajinan bambu. Sedangkan lantai dua difungsikan sebagai sarana edukasi anak-anak dan perpustakaan kecil. Di depan bangunan, terdapat sebidang tanah yang cukup luas yang berbatasan langsung dengan sungai. Di halaman ini juga diketahui sering digunakan anak-anak untuk bermain dan berinteraksi dengan sungai (Gambar 10) .



Gambar 7. Bangunan Serlok Bantaran

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019

Aktivitas pokok yang berlangsung di sini, terutama yang dilakukan oleh pengelola Serlok Bantaran, ialah menciptakan sebuah ruang kreatif penghasil produk bambu. Beberapa produk hasil olahan bambu tersebut, berupa: sedotan bambu; alat musik tradisional; ornamen; miniatur, konstruksi; serta beberapa peralatan bambu lainnya (Gambar 8). Produk-produk tersebut kemudian dipamerkan dan dijual. Selain itu juga terdapat *cafe* (Gambar 9), dengan pengelola yang sama, yang kerap dikunjungi oleh pendatang luar kawasan yang datang untuk minum dan bersantai sambil menikmati pemandangan sungai serta melihat-lihat hasil kerajinan bambu.



Gambar 8. Kerajinan Bambu di Serlok Bantaran
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019



Gambar 9. Lantai Dasar Serlok Bantaran (*Cafe*, Tempat Pembuatan, Pameran, dan Penjualan Kerajinan Bambu)
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019

Bukan hanya dikenal dengan kerajinan bambu saja, Serlok Bantaran ini juga merupakan sebuah area yang sering didatangi oleh anak-anak dari permukiman setempat. Oleh karena itu, Serlok Bantaran ini kerap menjadi sarana aktivitas opsional dan sosial bagi anak-anak. Mereka biasa berkunjung, bermain, dan belajar di area Serlok

Bantaran. Bukan hanya itu, Serlok Bantaran bagi beberapa anak-anak, bahkan menjadi sarana dalam memenuhi aktivitas pokok atau rutin mereka. Diperoleh bahwa beberapa anak-anak yang terkendala dalam melanjutkan sekolah, melakukan kegiatan belajar mereka di Serlok Bantaran, tepatnya di perpustakaan kecil di lantai 2.

Dalam masa pengamatan, Serlok Bantaran sedang dalam proses pembangunan konservasi air sungai dan ikan (Gambar 10). Namun sekarang pembangunan tersebut sudah mengalami perkembangan seperti pada Gambar 11. Sehingga bukan hanya konservasi melalui kerajinan bambu saja, tetapi juga konservasi mata air dan ikan (Bandung Kita, 2021; Portal Bandung, 2021). Pengunjung pun semakin banyak berdatangan ke lokasi ini. Sehingga, lokasi ini bukan hanya menjadi tempat aktivitas bagi pemilik dan Masyarakat sekitar saja, tetapi juga menjadi sarana aktivitas opsional dan sosial bagi pendatang.



Gambar 10. Halaman Depan Serlok Bantaran pada Masa Pembangunan
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019

Selain Serlok Bantaran, terdapat sebuah rumah penduduk yang berada tepat di tepian Sungai Cikapundung, yang mana mereka manfaatkan dan memperoleh keuntungan dari sana. Mereka memiliki kolam ikan dan juga menjual ikan yang merupakan hasil dari memancing di Sungai Cikapundung (Gambar 12). Rumah ini juga sering dijadikan sebagai tempat pemancingan. Selain itu, mereka juga membersihkan Sungai Cikapundung dan menerima upah dari pemerintah.



Gambar 11. Serlok Bantaran setelah Pembangunan
Sumber: Bandungkita, 2023



Gambar 12. Rumah Pemancingan
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019

Pada kawasan permukiman penduduk yang ditandai dengan warna kuning pada gambar 5, merupakan Kawasan permukiman RT 05, yang

padat dengan koridor lingkungannya yang hanya dapat dilalui oleh manusia atau motor saja, itupun harus dilakukan secara bergantian (Gambar 13). Bahkan rata-rata penduduk tidak memiliki halaman rumah, hanya terdapat sedikit area untuk keluar yang kemudian langsung terhubung ke koridor lingkungan. Aktivitas pokok yang dilakukan oleh penduduk di kawasan permukiman ini merupakan aktivitas-aktivitas pokok yang biasa dilakukan, seperti mengurus rumah tangga, bekerja keluar rumah, sekolah, berjualan keliling, membuka warung atau toko.



Gambar 13. Koridor Lingkungan Kawasan Permukiman Sekitar RT 05
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019

Lingkungan fisik menjadi salah satu yang dapat mempengaruhi aktivitas pada tingkat yang berbeda-beda dan dengan berbagai cara (Gehl, J., 2011.b.). Lingkungan fisik di kawasan RT 05 dengan kepadatan yang cukup tinggi mempengaruhi kebiasaan penduduk dalam melakukan aktivitas di luar ruangan. Akibat tidak begitu banyak ruang di luar ruangan yang dapat digunakan, aktivitas opsional pun dilakukan di warung-warung, bagian depan rumah, dan jalan. Selain itu, terkadang masyarakat juga melakukan pengajian atau perkumpulan komunitas di mushollah kecil yang ada di dalam kawasan (Gambar 14).



Gambar 14. Mushollah RT 05
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019

Satu-satunya ruang terbuka publik yang ada hanya sebuah lapangan olahraga yang sering digunakan untuk anak-anak bermain (Gambar 15). Terkadang lapangan voli ini digunakan sebagai tempat untuk menyelenggarakan acara-acara tertentu seperti kompetisi bola voli. Akan tetapi lapangan voli tersebut masih belum dapat mawadahi kebutuhan akan sarana berkumpul Masyarakat, maupun sarana bermain anak-anak. Beberapa anak-anak di Kawasan tersebut masih banyak yang menggunakan gang-gang sempit yang dilewati oleh manusia dan kendaraan secara bersamaan sebagai sarana bermain mereka. Bahkan beberapa anak menggunakan *ramp* untuk kendaraan motor sebagai wahana bermain seluncur (Gambar 16). Hal tersebut tentunya tidak sesuai dan cukup berbahaya.



Gambar 15. Lapangan Olahraga
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019



Gambar 16. Koridor Lingkungan sebagai Tempat Anak-Anak Bermain
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019

Di dalam kategori aktivitas-aktivitas yang ada, baik pokok maupun opsional, dimana melibatkan lebih dari satu orang, terdapat aktivitas sosial di dalamnya. Masyarakat duduk, berkumpul, maupun bercengkrama di tempat-tempat dimana aktivitas pokok maupun opsional terjadi. Bahkan aktivitas sosial juga terjadi bagi orang-orang yang hanya melihat atau mendengarkan orang lain berbicara, maupun menonton pertandingan atau acara lainnya yang diselenggarakan. Aktivitas sosial yang terjadi pun, beriringan dengan kegiatan pokok dan opsional yang dilakukan.

Di balik itu semua, penduduk merasa sangat kekurangan akan sarana untuk mawadahi berbagai kegiatan opsional maupun sosial mereka. Mereka berharap dapat disediakan area terbuka yang benar-benar dapat digunakan sebagai area

komunal. Akan tetapi, kondisi permukiman yang sangat padat, dirasa tidak memungkinkan untuk menyediakan lahan baru di tengah-tengah permukiman penduduk. Seluruh narasumber menginginkan adanya penyediaan ruang terbuka publik sebagai area komunal masyarakat dan tempat bermain anak. Hal tersebut kerap terjadi pada Kawasan dengan kepadatan yang tinggi, dimana permintaan akan fasilitas komunal mengarah pada hal-hal yang memberi peluang interaksi sosial yang lebih besar (Mardiah, W. M. R. W. N., 2015).

Jika dilihat dari aktivitas-aktivitas yang dilakukan, di luar aktivitas pokok, hampir seluruh Masyarakat permukiman RT 05 (kecuali anak-anak), nyaris tidak memiliki interaksi dengan Sungai Cikapundung dalam melakukan aktivitas opsional dan sosial. Hal tersebut dapat disebabkan karena akses dari permukiman penduduk menuju sungai yang tidak tersedia dengan baik. Akses yang dekat, tidak disediakan secara khusus, serta terbilang curam dan kecil (Gambar 17). Sedangkan akses yang cukup aman, memiliki jarak yang jauh. Selain itu, orientasi bangunan masyarakat yang membelakangi sungai dan dibatasi oleh pagar, seolah-olah membatasi keberadaannya dengan



Gambar 17. Akses dari Permukiman menuju Sungai Cikapundung
 Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019 sungai.

Berbanding terbalik dengan kondisi lingkungan yang ada, masyarakat justru berkeinginan untuk dapat terhubung ke arah sungai dan ruang hijau yang ada di sepanjang sungai. Mereka juga berharap terdapat akses yang lebih jelas, aman, dan dekat menuju sungai. Selain itu, masyarakat menginginkan adanya ruang aman yang dapat digunakan untuk bermain bagi anak-anak, dan juga menjadi ruang bersosialisasi bagi para perempuan, sembari mengawasi anak-anak mereka bermain. Mereka juga berharap dengan adanya pengembangan yang berorientasi kepada sungai, dapat menarik pendatang sehingga secara bersamaan dapat meningkatkan perekonomian dari masyarakat setempat.

Aktivitas Berdasarkan Kondisi Lingkungan

Kondisi lingkungan pada Kawasan amatan, cukup memberikan pengaruh terhadap banyak tidaknya aktivitas opsional yang ada. Tidak banyak ragam aktivitas yang terbentuk apabila memiliki kondisi lingkungan yang terbatas. Hal tersebut terjadi pada Kawasan permukiman pada lokasi amatan yang padat penduduk dan minim akan fasilitas pendukung Kawasan, terutama ruang terbuka publik. Berbeda dengan area tepian Sungai Cikapundung yang memiliki lebih banyak ragam aktivitas opsional yang berhubungan dengan Sungai. Hal tersebut dirangkum ke dalam Tabel 1.

Tabel 1. Intensitas Aktivitas Berdasarkan Kondisi Lingkungan Amatan

Jenis Aktivitas	Kondisi Lingkungan pada Kawasan Permukiman	Intensitas aktivitas disebabkan kondisi lingkungan
Aktivitas Pokok	Kondisi lingkungan yang minim akan fasilitas pendukung dan berada di kawasan padat penduduk, menjadi salah satu penyebab banyak aktivitas pokok yang dilaksanakan di luar kawasan.	●
Aktivitas	● Kondisi lingkungan	●

Opsional	<p>yang minim ruang terbuka publik, menyebabkan mayoritas anak-anak bermain di koridor lingkungan (berukuran ±1 meter) bersamaan dengan sirkulasi motor (gambar 16), begitu pula dengan aktivitas berkumpul/sosialisasi.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pilihan aktivitas opsional yang dapat dilakukan pun terbatas akibat ruang yang terbatas • 1 lapangan olahraga, menjadi satu-satunya area yang terbilang cukup layak digunakan untuk berkumpul, bermain, dan olahraga, tetapi tetap tidak dapat mewadahi seluruh masyarakat yang ada. • Akses menuju tepian Sungai sangat terbatas (gambar 17).
Aktivitas Sosial	<p>Aktivitas sosial tetap terjalin dengan memanfaatkan keterbatasan fasilitas yang ada.</p>
Jenis Aktivitas	<p>Kondisi Lingkungan pada Kawasan Tepi Sungai Cikapundung</p> <p>Intensitas aktivitas disebabkan kondisi lingkungan</p>
Aktivitas Pokok	<p>Lokasi yang berbatasan dengan sungai, menciptakan aktivitas pokok yang berhubungan dengan sungai.</p>
Aktivitas Opsional	<ul style="list-style-type: none"> • Kondisi dan posisi lingkungan yang memiliki potensi alam sungai menyebabkan terdapat lebih banyak pilihan aktivitas

	<p>opsional yang dapat dilakukan, dengan memanfaatkan lingkungannya. Seperti pada serlok bantaran dan rumah pemancingan, sehingga mendatangkan juga pengunjung dari luar.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Anak-anak pada kawasan permukiman sekitar mendatangi area tepi sungai untuk belajar dan bermain.
Aktivitas Sosial	<p>Aktivitas sosial berlangsung bukan hanya antara masyarakat lokal, tetapi juga antara pendatang dari luar kawasan.</p>

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019

KESIMPULAN DAN SARAN

Dapat disimpulkan bahwa letak dan keterbukaan antara kawasan permukiman terhadap Sungai Cikapundung sangat mempengaruhi ada tidaknya interaksi terhadap sungai. Bangunan yang berada berbatasan langsung dengan Sungai Cikapundung seperti Serlok Bantaran dan Rumah Pemancingan memiliki interaksi yang cukup banyak terhadap sungai, baik aktivitas pokok, opsional, maupun sosial. Sedangkan kawasan permukiman yang dekat dengan Sungai tetapi tidak berbatasan langsung, memiliki interaksi yang sangat minim dengan Sungai Cikapundung, baik pada aktivitas pokok, opsional, maupun sosial. Hal tersebut disebabkan oleh tertutupnya pandangan ke arah sungai serta kurangnya akses memadai menuju sungai.

Aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat yang berhuni tepat di tepi Sungai Cikapundung, meliputi: konservasi mata air kota, edukasi kelestarian sungai, wisata sungai, dan usaha produktif kerajinan bambu yang dilakukan di Serlok Bantaran; serta memancing, menjual ikan, dan membersihkan sungai pada Rumah pemancingan. Sedangkan pada Kawasan permukiman RT 05,

meliputi: mengurus rumah tangga; bekerja keluar rumah; sekolah; berjualan keliling; membuka warung atau toko. Kegiatan opsional dan sosial pada kawasan permukiman RT 05 lebih banyak dilakukan di jalan lingkungan, warung, lapangan olahraga, serta mushollah. Keterbatasan ruang terbuka publik menyebabkan anak-anak bermain di jalan lingkungan bergantian dengan sirkulasi manusia dan motor, sedangkan sisanya bermain di Serlok Bantaran.

Area bantaran Sungai Cikapundung memiliki potensi yang cukup besar untuk dikembangkan. Beberapa rekomendasi dari hasil wawancara dan observasi lapangan, yaitu:

(1) akses dari Kawasan Permukiman sekitar RT 05 menuju sungai perlu diperjelas dan ditata sehingga dapat menjadi penghubung yang baik, menuju jalan setapak yang ada di sepanjang sungai, hingga dapat terhubung langsung dengan Sungai Cikapundung; (2) area bantaran sungai yang belum terbangun dapat dikembangkan menjadi sebuah ruang publik, yang mewadahi kebutuhan aktivitas bermain bagi anak-anak, tempat bertemu dan berkumpul bagi masyarakat, sarana rekreasi dan relaksasi, serta aktivitas-aktivitas opsional dan sosial lainnya, sambil menikmati keberadaan, suasana, pemandangan, serta suara dari Sungai Cikapundung yang berada didekatnya; serta (3) agar kawasan dan ruang publik yang direncanakan tersebut dapat digunakan oleh siapapun serta diminati dan dikunjungi oleh pendatang dari luar, maka jalur pejalan kaki yang ada juga perlu dilakukan penataan kembali agar lebih aman dan nyaman untuk dilalui.

REFERENSI

- Bandung Kita (2021) *Lestarkan Sungai Cikapundung, Komunitas Serlok Bantaran Indonesia Gunakan Kearifan Lokal - Semua Tentang Bandung*, <<https://bandungkita.id/2021/01/11/lestarikan-sungai-cikapundung-komunitas-serlok-bantaran-indonesia-gunakan-kearifan-lokal/>>
- Carr, S., Francis, M., Rivlin, L. G., & Stone, A. M (1992) *Public Space*, Cambridge University Press.
- Do, D. T., Cheng, Y., Shojai, A., & Chen, Y (2019) Public Park behaviour in Da Nang: An investigation into how open space is used. *Frontiers of Architectural Research*, vol. 8, no. 4, pp. 454–470. <<https://doi.org/10.1016/j.foar.2019.05.006>>
- Dwiputra, I. D., & Ardiani, N. A (2017) Preferensi Masyarakat dalam Memilih Karakteristik Taman Kota Berdasarkan Motivasi Kegiatan, Temu Ilmiah Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI), <<https://doi.org/10.32315/ti.6.e061>>
- Gehl, J. (2011) a.b. *Life Between Buildings*. Island Press>
- Hamidah, N., Rijanta, R., Setiawan, B., & Marfai, M. A (2016) Analisis Permukiman Tepian Sungai yang Berkelanjutan, Kasus Permukiman Tepian Sungai Kahayan Kota Palangkaraya, *INERSIA*, vol. XI, no.1 1, pp. 13–24.
- Jordan, N. A., & Ulimaz, M (2019) a.b. Hubungan Antara Perilaku Masyarakat dan Pembentukan Ruang Publik (Studi Kasus: Permukiman Tepi Sungai Manggar), *BORDER Jurnal Arsitektur*, vol. 1, no. 2
- Lussetyowati, T., & Ulfa, A (2023) *Sense of Place Pasar 16 Ilir Palembang*, *Archvisual: Jurnal Arsitektur Dan Perencanaan*, vol. 2, no. 2, pp. 63–72.
- Mardiah, W. M. R. W. N (2015) Compact Urban form for Sociability in Urban Neighbourhoods. *International Journal of Social Science and Humanity*, vol. 5, no. 10, pp. 822–826, <<https://doi.org/10.7763/ijssh.2015.v5.564>>
- Mentayani, I (2019) Identitas Dan Eksistensi Permukiman Tepi Sungai Di Banjarmasin *Identity and Existence Riverside Settlement of Banjarmasin*, *Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah*, vol. 4, pp. 497–502,
- Portal Bandung (2021) Serlok Bantaran, *Kawasan Konservasi Bambu di Bandung*. <<https://www.bandung.go.id/features/detail/21/serlok-bantaran-kawasan-konservasi-bambu-di-bandung>>
- Sarwono, J (2022) Quantitative, Qualitative and Mixed Method Research Methodology, <<https://www.researchgate.net/publication/360403377>>
- Sastrawati, I (2003) a.b. Prinsip Perancangan Kawasan Tepi Air (Kasus: Kawasan Tanjung

Bonga), *Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota*, vol. 14, no. 3, pp. 95–117.

Whyte, H. (2001) a.b. *The Social Life of the Small Urban Space*, Project for Public Spaces.

Wijaya, J., & Herlambang, S (2022) Penataan Ruang Publik Tepi Sungai Untuk Menghidupkan Kembali Fungsi Sungai Kota Jakarta, *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)*, vol. 3, no.2, 1933. <<https://doi.org/10.24912/stupa.v3i2.12384>>